

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki tahun 2000 harapan hidup manusia akan mencapai 80 tahun. Hal ini merupakan bukti kemajuan bidang ekonomi, perbaikan lingkungan hidup dan majunya ilmu pengetahuan. Akibat dari meningkatnya umur harapan hidup maka jumlah orang yang lanjut usia akan bertambah dan ada kecenderungan akan meningkat lebih cepat. Bagi seorang wanita proses menua ini mempunyai dampak khusus karena akan memasuki akhir masa reproduksi atau sering disebut masa menopause (Ichramsjah, *cit* Zahniar, 2000).

Di sisi lain lamanya hidup atau usia harapan hidup wanita yang cenderung bertambah dari waktu ke waktu, yang disebabkan berbagai factor khususnya kemajuan di bidang kesehatan yang secara tidak langsung disebabkan terjadinya keadaan penurunan fertilitas yang diprogramkan. Di Indonesia dalam kurun waktu 1990-1995, usia harapan hidup laki-laki 61,25 tahun, wanita 66,07 tahun. Dalam kurun waktu 1995-2000 pria 63,33 tahun dan wanita 69,0 tahun. Kenyataan ini berarti bahwa kemungkinan besar wanita berada dalam keadaan mati haid sekitar 20 tahun, bahkan mungkin lebih pada segolongan wanita lainnya, mengingat peran berbagai factor yang mempengaruhinya. Dalam kurun waktu 20-30 tahun atau hampir sepertiga lama hidupnya, wanita berada pada kondisi proses penuaan dengan penurunan

atau hilangnya hormon seks steroid yang mempunyai peran terhadap fungsi organ reproduksi khususnya (Biben, A. 2003).

Pertamawan, (2003) dalam penelitiannya pada wanita menopause menemukan adanya variasi yang relatif pada kejadian keluhan atau gejala klinik disamping usia awal menopause pada beberapa suku bangsa Indonesia. Keluhan atau gejala klinik yang sering dirasakan seperti: gejalak rasa panas 75-80%, keluhan sakit waktu senggama dan terjadi penurunan libido 75%, keluhan nyeri sendi atau otot 70%, depresi 25%, kecemasan 65% dan berkurangnya daya ingat 63%.

Upaya pemberdayaan kesehatan wanita dan upaya kesehatan khususnya kesehatan reproduksi dari pemerintah masih banyak berpusat pada wanita reproduktif, di usia 20-35 tahun, padahal di sisi lain, jumlah wanita menopause dengan berbagai masalah kesehatan dan kesejahteraan semakin meningkat, membutuhkan pelayanan terpadu dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam hal ini pemerintah, khususnya Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan azas : meningkatkan mutu kehidupan Lanjut Usia, meningkatkan kesehatan dan memperpanjang usia atau "*Add life to years, Add health to life and add years to life*" perlu didukung (Biben, 2003).

Pada kenyataanya bahwa penduduk wanita lebih banyak dibandingkan penduduk pria merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri lagi, dengan demikian kita juga tidak dapat melupakan bahwasannya wanita juga mempunyai peranan penting dalam masyarakat.

angka harapan hidup meningkat maka jumlah wanita usia menopause pun meningkat. Setiap wanita agar tetap berfungsi optimal, hendaknya pada saat memasuki masa menopause terhindar dari konsep-konsep yang salah tentang menopause (Ichramsjah, *cit* Zahniar, 2000).

Di Indonesia misalnya masih banyak menghadapi golongan-golongan masyarakat dimana berlaku pandangan yang bermacam-macam mengenai menopause, misalnya pandangan yang mengatakan bahwa masa menopause adalah masa berakhirnya semua kegiatan seksual sehingga banyak diantara wanita yang merasa ketakutan dan cemas pada saat memasuki masa menopause. Makin tidak stabil keadaan mental seorang wanita, makin banyak keluhannya dalam masa kehidupan yang akan dihadapinya nanti (Samil, *cit* Zahniar, 2000). Apabila pengendalian diri pada masa ini tidak dapat diatasi, akan mudah terjadi gangguan kepribadian (psikologik) yang lebih berat sampai terjadinya gangguan kejiwaan (psikiatrik) dan memerlukan pengobatan (Zahniar, 2000).

Bermacam-macam ketakutan menghadang di depan mata, takut sakit dan takut kemunduran fisik maupun mental, takut menjadi tua, sejak dulu wanita memang mempunyai tanggapan yang salah tentang menopause, selalu dikaitkan dengan rasa takut, takhayul dan berbagai informasi lain yang salah. Segala perubahan tubuh dan gejala emosi dikaitkan dengan masa peralihan ini. Bahkan pelayanan medis sekalipun mempunyai berbagai opini dan standar perawatan bagi mereka yang meningkat ke masa premenopause dan

... yang ... dengan berbagai pendapat yang

salah menghantui para wanita sehingga mulai timbul kekhawatiran, cemas, sudah datang masa depresi dan ketuaan yang drastis (Cherry, 1999).

Salah satu perubahan psikologis yang sering terjadi pada masa menopause adalah kecemasan. Kecemasan yang timbul sering dihubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam menghadapi situasi yang sebelumnya tidak pernah dikhawatirkan. Kecemasan pada wanita yang telah menopause umumnya bersifat relatif, artinya ada orang yang cemas dan dapat tenang kembali, namun ada juga yang terus menerus cemas. Banyak juga wanita yang mengalami menopause tidak mengalami perubahan yang berarti dalam kehidupannya. Menjadi cemas pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari, bagaimanapun juga, bila kecemasan berlebihan dan tidak sebanding dengan suatu situasi, hal ini dianggap sebagai hambatan dan dikenal sebagai masalah klinis (Zainudin, <http://www.kesh.repro.info/aging.com>, 2003).

Problem mental ini dapat terjadi karena di masyarakat kita masih sering timbul anggapan-anggapan yang salah terhadap masalah menopause terutama dikalangan wanita yang kurang memiliki pengetahuan tentang hal itu, sehingga mereka sering diliputi oleh perasaan cemas karena menyangka datangnya menopause kecantikan menjadi sirna, tidak menarik lagi dan takut menjadi tua menjelang masa menopause (Zahniar, 2000). Apabila rasa cemas tidak segera ditanggulangi akan mempengaruhi gairah seksual wanita tersebut yang akan mengakibatkan penurunan kenikmatan dan kepuasan seksual, sulit mencapai orgasme, sehingga mereka merasa sudah tidak berguna lagi, tidak berharga lagi di mata suaminya (Ragus, 2000).

Teori adaptasi menurut S.C Roy menyatakan salah satu problem adaptasi adalah model fungsi peran dimana manusia akan memerlukan adaptasi saat terjadi transisi peran, jika adaptasi ini mengalami hambatan maka akan terjadi konflik peran dan menimbulkan gejala psikis kecemasan (Dwidiyanti, M. 1998).

Dari uraian di atas jelas bahwa untuk menghindari ketegangan psikologi seperti cemas pada masa menopause, seorang wanita harus memiliki pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang fenomena menopause.

Individu yang mempunyai cara hidup yang sangat teratur dan mempunyai falsafah hidup yang jelas serta keyakinan agama yang kuat, akan terhindar dari perasaan cemas dimana Allah berfirman Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ  
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya :”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Keperawatan memberi asuhan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan serta menolong individu dalam mengatasi masalah berupa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia sebagai akibat ketidaktahuan, ketidakmampuan (Chitty, 1997).

Peran perawat sebagai salah satu petugas kesehatan harus turut ambil bagian dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Dengan pendidikan kesehatan

pengetahuan wanita akan bertambah sehingga mereka tidak perlu cemas dan takut lagi menghadapi masa menopause (Elida, *cit* Zahniar, 2000).

Berdasarkan wawancara dari perawat di Desa Kotesan, jumlah wanita yang mengalami menopause di wilayah Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan sekitar 50 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 35 orang wanita pengetahuannya tentang menopause masih kurang. Mayoritas wanita di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan yang sudah mengalami menopause mengungkapkan kecemasannya tentang menopause. Mereka menanyakan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa menopause (termasuk perubahan seksual). Mereka sering mengeluh sukar tidur, mudah cemas, mudah marah, dan sering mengalami linu-linu pada badan.

Adanya peran perawat yang kurang optimal di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, hal ini sangat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman wanita menopause sehingga menimbulkan kecemasan pada wanita-wanita yang mengalami masa menopause. Oleh karena itu, peran perawat sebagai (*educator role*) dalam memberikan pendidikan kesehatan perlu ditingkatkan. Hal ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang fenomena menopause sehingga mereka tidak lagi mempunyai anggapan yang salah tentang menopause.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan antara pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan pada wanita dalam menghadapi menopause di wilayah Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten 2004" karena di

desa tersebut, ditemukan adanya masalah tentang wanita menopause yang mengalami kecemasan dengan angka kejadiannya paling tinggi di antara desa yang lain di daerah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah yaitu : “Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan pada wanita dalam menghadapi masa menopause di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten 2004”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan antara pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan pada wanita dalam menghadapi masa menopause di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten

### **2. Tujuan khusus**

a. Diketuinya pengetahuan tentang menopause pada wanita di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

b. Diketuinya kecemasan pada wanita dalam menghadapi masa menopause di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Dapat mengembangkan dan memodifikasi teori Mekanisme Adaptasi Calista Roy serta menambah khasanah ilmu keperawatan terutama masalah yang menyangkut kecemasan.

##### **2. Bagi Perawat**

Peran perawat sebagai pendidik dapat memberikan informasi tentang menopause dan permasalahannya melalui upaya promotif dan preventif sehingga diharapkan rasa cemas tidak akan terjadi.

##### **3. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat memperoleh informasi tentang gambaran klinis kecemasan secara umum dan penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian yang lain yang berkaitan dengan kecemasan.

##### **2. Bagi Peneliti lain**

Peneliti lain dapat memperoleh informasi bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian berikutnya terutama yang berhubungan dengan kecemasan pada wanita menopause.

## E. Ruang Lingkup

### 1. Materi

#### a. Pengetahuan tentang menopause

Alasan : Karena pada dasarnya pengetahuan itu mempengaruhi tingkah laku individu dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal.

#### b. Kecemasan pada wanita dalam menghadapi masa menopause

Alasan : Karena kecemasan akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis wanita sehingga akan mengganggu aktivitas dan cara berfikir.

### 2. Responden

Semua wanita menopause yang berada di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

### 3. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2004.

### 4. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

Alasan : Di Desa Kotesan tersebut ditemukan adanya masalah tentang wanita menopause yang mengalami kecemasan dengan angka kejadiannya

## **F. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan penelitian seperti yang dilakukan penulis saat ini. Adapun penelitian yang berkaitan dilakukan oleh Hermawati, R. (2002) yang berjudul “Perilaku Wanita Menopause terhadap Hubungan Seks menurut Tingkat Pendidikan di Desa Panumbangan, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dengan hasil bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka terhadap hubungan seks, dimana mereka yang berpendidikan dibawah SMU menganggap menopause sebagai sesuatu yang menakutkan.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahniar, (2000) yang berjudul “Kestabilan Emosi pada masa Menopause”, dengan kesimpulan bahwa pendekatan psikologi sangatlah penting dilakukan pada wanita yang mengalami masa menopause yaitu dengan jalan memberikan pengertian yang benar mengenai fenomena yang terjadi selama menopause sehingga mereka tidak terpengaruh oleh kepercayaan tradisional yang salah.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang menopause dengan kemampuan pada wanita dalam menghadapi masa menopause.